
MODERASI BERAGAMA DAN MAHASISWA: KAJIAN SISTEMATIS REVIEW

Fatimatuz Zahrah

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: zahrahfatimatuz98@upi.edu

Abstrak: Moderasi beragama di Indonesia perlu dikawal oleh mahasiswa. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama, salah satunya melalui peran mahasiswa. Artikel ini mengkaji tentang moderasi beragama dan kaitannya dengan peran mahasiswa didalamnya. Kajian mendalam dilakukan pada 20 artikel dari tahun 2016 sampai dengan 2022 dan fokus pada kemajuan riset tentang moderasi beragama. Artikel ini secara kritis menilai dan melakukan evaluasi berbagai temuan pada literatur, dan kemudian dilakukan proses pemeriksaan ulang penguatan moderasi beragama mahasiswa, peran organisasi, dan penguatan literasi digital. Hasil review menunjukkan penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai upaya yang terstruktur seperti internalisasi materi moderasi beragama dalam pembelajaran, diskusi publik, dan pengaruh karakter pemimpin. Peran organisasi yaitu dengan penguatan sikap toleransi, peningkatan wawasan islam dan kebangsaan. Penguatan literasi digital dilakukan dengan melakukan filter pada konten-konten tentang agama, memproduksi konten yang bermutu terkait moderasi beragama, dan menyebarkan nilai toleransi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dan mahasiswa memiliki ikatan yang berjalan searah. Mahasiswa menjadi garda terdepan dalam mengawal moderasi beragama di Indonesia. Secara keseluruhan artikel ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya dengan mengidentifikasi peran masyarakat dan mahasiswa dalam membangun moderasi beragama.

Kata kunci: moderasi beragama, mahasiswa, literature review.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia berdiri diatas berbagai perbedaan, baik suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Berbagai perbedaan yang ada merupakan kekayaan yang harus dijaga dan juga diantisipasi timbulnya perpecahan dan perselisihan. Menjaga kerukunan, saling menghargai, dan toleransi merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia

dan harus selalu dijunjung tinggi. Salah satu permasalahan yang paling sering menimbulkan perpecahan adalah keberagaman beragama. Berbagai permasalahan seperti ujaran kebencian, dan perpecahan antar penganut agama menjadi sesuatu yang harus diselesaikan secara bertahap.

Negara Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, budaya, agama, dan bahasa harus mampu menjaga keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara, serta beragama. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh keberagaman agama, salah satunya yaitu moderasi. Moderasi merupakan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak berlebihan, tidak terlalu ekstrim dan tidak terlalu radikal. Dalam kaitannya dengan beragama, maka penting untuk memiliki moderasi beragama untuk kerukunan hidup bersama. Moderasi dilakukan untuk mengurangi ekstrimisme dan mencapai keseimbangan hidup (Shihab, 2020).

Moderasi beragama dapat terwujud dengan upaya bersama seluruh elemen masyarakat untuk mampu saling menghargai dan bersikap moderat untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara dengan berbagai perbedaan tetapi tetap dalam kehidupan yang harmonis, rukun, dan saling damai. Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kondisi masyarakat yang mampu saling menghargai, toleransi, dan bersikap moderat. Artinya, masyarakat mampu hidup berdampingan dalam berbagai perbedaan namun dalam kondisi yang aman dan tentram.

Upaya untuk meningkatkan moderasi beragama di Indonesia salah satunya diwadahi oleh Kementerian Agama Indonesia dengan mengusung konsep *wasathiyah* atau moderasi beragama. Moderasi beragama dilakukan sebagai usaha untuk sampai pada keseimbangan hidup dan kesadaran masyarakat, bahwa perbedaan akan selalu ada dan menyadari posisi sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki keyainan beragama dan sebagai bagian dari masyarakat suatu negara. Kementerian Agama memperkenalkan konsep moderasi beragama tidak hanya khusus pada individu dalam menjalankan kewajibannya sebagai masyarakat negara dan pemeluk agama, akan tetapi lebih luas dari itu untuk membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi dan menilai sesuatu secara moderat.

Kementerian Agama sebagai salah satu yang menaungi dan membangun wadah moderasi di Indonesia melakukan beberapa terobosan, salah satunya dengan mengadakan program Rumah Moderasi Beragama (RMB) di semua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

Hal ini disahkan melalui surat keputusan direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897, 2021, kementerian agama menerangkan bahwa PTKI merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam mengawal, membangun, dan menanamkan pola pikir dan sikap moderasi beragama. Sehingga tujuan akhirnya adalah mampu mencetak masyarakat yang memiliki kesadaran akan posisinya dalam beragama dan bernegara. Pada tahun 2020, sudah terdapat 29 rumah moderasi beragama di PTKI Indonesia (DIKTIS). Salah satunya disampaikan oleh Ali (2019) bahwa kampus UIN Walisongo mengusung *smart and green campus*, yang fokus pada kampus ramah lingkungan dan mengarahkan pada nilai-nilai moderasi.

Ketika membahas moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi, maka banyak faktor yang kemudian harus dikembangkan untuk dapat memahami, seberapa besar pengaruh dan efektifitas program yang sudah digalakkan oleh perguruan tinggi. Berbagai kajian terkait moderasi beragama sudah dilakukan oleh para peneliti, seperti moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan, moderasi beragama di luar kurikulum pendidikan, dan peran dosen dalam membangun dan menguatkan moderasi beragama (Anwar & Muhayati 2021; Purwanto, dkk., 2019; Salamah, Nugroho, & Nugroho 2020; Winata, dkk., 2020).

Penelitian literatur review ini bermaksud untuk melihat peran mahasiswa dalam mengawal moderasi beragama di Indonesia. Mahasiswa perlu mengawal usaha untuk meningkatkan moderasi beragama, dengan berbagai pola dan cara yang bisa dilakukan. Moderasi beragama di Indonesia sudah banyak dikaji dan diteliti oleh peneliti, pada penelitian ini fokus pada bagaimana penguatan moderasi beragama mahasiswa, peran organisasi, dan penguatan literasi digital. Tujuan yang ingin dicapai yaitu ingin melihat sejauh mana penelitian tentang moderasi beragama dan mahasiswa sudah dilakukan. Secara lebih spesifik ingin mengevaluasi, mensintesis dan menyajikan *state-of-the-art* tentang moderasi beragama dalam kaitannya dengan mahasiswa, peran organisasi, dan penguatan literasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan telaah pada 20 artikel dari tahun 2016 sampai dengan 2022, dan fokus untuk melihat dan mengamati riset tentang moderasi beragama. Moderasi beragama dilakukan pada setiap jenjang dan diusahakan secara bersama-sama seluruh komponen, salah satunya oleh perguruan tinggi. Hal ini kemudian ditunjukkan dengan banyaknya kajian

tentang moderasi beragama dengan fokus yang berbeda-beda. Creswell (2015) menyebutkan bahwa analisis isi adalah suatu metode yang mempelajari isi teks tertulis, artefak, gambar dan rekaman. Dalam analisis konten, tema dapat dikembangkan sebagai model yang muncul selama proses analisis. Artikel ini secara kritis menilai dan melakukan evaluasi berbagai temuan pada literatur, dan kemudian dilakukan proses pemeriksaan ulang penguatan moderasi beragama mahasiswa, peran organisasi, dan penguatan literasi digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan akan menyajikan temuan-temuan penting yang memiliki keterkaitan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan baru untuk menganalisis dan mengidentifikasi kata kunci yang paling sering digunakan dalam 20 artikel dengan tema moderasi beragama. Artikel kunci telah dihitung dan disaring, yang artinya menunjukkan bahwa penelitian tentang moderasi beragama dalam studi yang dianalisis membahas peran mahasiswa dalam meningkatkan moderasi beragama.

Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa

Istilah *wasathiyyah* atau di Indonesia lebih akrab dengan moderasi beragama merupakan kegiatan seseorang tidak secara berlebihan dalam menganut dan meyakini sesuatu sehingga bersikap berlebihan dan melewati batas yang sebelumnya telah dilakukan. Istilah moderasi beragama dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna pengurangan kekerasan dan menghindari perilaku ekstrim. Definisi lain dijelaskan oleh Shihab (2020) bahwa untuk membangun moderasi beragama diperlukan keseimbangan untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan hidup. Keseimbangan hidup yang dimaksud adalah penciptaan bumi dan seisinya sesuai dengan jumlah dan kebutuhan, dan segala isinya sudah bergerak sesuai dengan jalur edar masing-masing (Rahayu & Lesmana 2019).

Penguatan moderasi beragama di Indonesia mulai ditingkatkan lagi. Hal ini seiring dengan instruksi yang disampaikan kementerian agama. Perdamaian dan sikap toleransi merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menciptakan moderasi beragama. Moderasi beragama dapat dilakukan dengan memahami pokok ajaran agama dengan baik, yaitu menjunjung nilai kemanusiaan. Tidak ada yang mengajarkan untuk terlalu

ektrim dan bertindak untuk kekerasan dan menyebarkan kebencian. Agama islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan kedamaian, apabila ditemukan ajaran yang jauh dari bahasan tentang kemanusiaan dan toleransi, maka hal tersebut dapat dikatakan ajaran yang ektrim (Wibowo, 2019).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan bersikap seseorang diposisi tengah, tidak berat ke kanan atau kiri dalam menganut agama, sehingga tidak ektrim atau berlebihan. Dengan mewujudkan moderasi beragama, maka dalam menjalani kehidupan bersama dan masyarakat yang multikultural, akan tercapai kehidupan yang harmonis, aman, dan damai. Hefni (2020) menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat luas (sikap tasamuh) merupakan bentuk dari moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai upaya yang terstruktur seperti internalisasi materi moderasi beragama dalam pembelajaran, diskusi publik, dan pengaruh karakter pemimpin.

Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai cara dan metode, pada seluruh elemen masyarakat. Penguatan moderasi beragama pada tingkat perguruan dilakukan dengan berbagai cara, seperti menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan (Purwanto, dkk., 2019; Anwar & Muhayati, 2021). Dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain diinternalisasikan dalam kurikulum, nilai-nilai moderasi beragama juga diterapkan di luar jam perkuliahan (Salamah, Nugroho, & Nugroho, 2020). Pendidikan ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti diinternalisasikan dalam berbagai ekstrakampus dan diskusi publik yang dilakukan secara berkala.

Penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi juga memperhatikan bagaimana dosen sebagai contoh dan panutan di lingkungan kampus memiliki pemahaman dan mampu menanamkan nilai moderasi beragama, dan mampu mengintegrasikan nilai moderasi dalam proses pembelajaran (Syatar, 2020; Mahyuddin032, 2020; Winata, dkk., 2020). Penguatan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan, sehingga bagaimana dosen mampu menginternalisasikan dan memiliki pandangan tentang moderasi beragama menjadi perhatian. Mahasiswa akan menjadikan dosen sebagai pimpinan dan mampu memberikan contoh dan dapat mempengaruhi mahasiswa dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, moderasi

beragama juga dilakukan dengan pendidikan di luar kampus, yaitu melalui lingkungan pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa semester awal (Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan 2020). Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan dan menguatkan moderasi beragama mahasiswa. Hal ini kemudian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan bermuara pada sikap moderat dalam beragama pada mahasiswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peran Organisasi

Dunia perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dengan adanya organisasi. Organisasi memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kemampuan mahasiswa dalam berbagai bidang. Organisasi mampu berkembang menjadi wadah yang baik untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa apabila dimanfaatkan dengan maksimal dan dikawal dengan baik oleh pihak kampus dan pengurusnya. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan dan menguatkan moderasi beragama mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah, Nugroho, & Nugroho (2020) yang mengatakan bahwa untuk menanamkan nilai moderasi beragama juga dilakukan dengan menginternalisasikan di luar jam perkuliahan, dengan menginternalisasikan dalam ekstrakampus dan melakukan diskusi publik secara berkala.

Strategi yang dapat digunakan oleh organisasi di kampus untuk menanamkan moderasi beragama berbagai macam, seperti menguatkan sikap toleransi dan jiwa nasionalisme. Jiwa nasionalisme merupakan dasar bagi masyarakat untuk dapat tumbuh memiliki sikap toleransi dan mencintai bangsanya. *Nation*, merupakan kata dasar dari nasionalisme, dijelaskan oleh Masykur (2011) yaitu memiliki makna sebagai kesepakatan untuk hidup bersama, memiliki keinginan untuk hidup bersama dalam suatu wadah bernama negara. Nasionalisme merupakan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencintai tanah air, mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Jika dikaitkan dengan Indonesia, maka mahasiswa harus memiliki nasionalisme Pancasila, yang menjunjung tinggi kemanusiaan, perdamaian, persatuan, dan kesatuan, serta mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Perlu untuk diperhatikan, bahwa nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia tidak serta merta merendahkan posisi negara lain. Hal ini disampaikan oleh Junanto (2013) bahwa Indonesia

juga mengakui terdapat bangsa lain yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta derajat yang sama pula.

Oleh sebab itu, organisasi kampus memiliki peluang yang sangat tinggi untuk menanamkan nilai nasionalisme dan toleransi kepada mahasiswa. Dalam ruang organisasi kampus, mahasiswa dituntut untuk hidup dalam miniatur negara. Bisma (2017) menyampaikan bahwa kehidupan kampus dan peran politik organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan miniatur dari konstelasi politik di Indonesia. Sehingga hal ini perlu diantisipasi agar tidak tumbuh pemikiran radikal, dan tetap berpedoman pada nilai moderat.

Organisasi memiliki beberapa strategi untuk mengurangi radikalisme dan menanamkan nilai moderasi bagi mahasiswa. Salah satunya yaitu kurikulum kaderisasi responsif radikalisme. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan formal dan nonformal. Selain itu, materi kaderisasi juga berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dan pendidikan agama. Hal ini menjadi penting, bahwa Pancasila merupakan dasar negara, yang nilai-nilainya harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam organisasi juga harus memuat *cross-cultural understanding*, tidak hanya fokus pada satu budaya mayoritas, tetapi mampu menghargai berbagai keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini akan membentuk mahasiswa yang berpikiran terbuka, dan lebih menghargai serta memiliki nilai toleransi yang tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh Hadziq (2019) bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh organisasi untuk menguatkan moderasi beragama adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan, membiasakan dialog dalam berbagai kegiatan.

Selain itu, organisasi memiliki peran untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang ramah, dan menghindari radikalisme. Hal ini perlu dilakukan oleh organisasi untuk menanamkan kepada anggotanya untuk berpikiran terbuka, dan membangun kesadaran beragama yang moderat dan kokoh. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kesadaran pribadi dan kesadaran kelompok akan pentingnya sikap menghargai, toleransi, dan beragama secara moderat. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti dialog, seminar, dan kajian ilmiah. Selain itu, membangun budaya organisasi dan pentingnya peran senior dalam memberikan contoh dan teladan menjadi sangat penting. Herianto (2020) menyebutkan bahwa moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi dipengaruhi oleh prestasi,

kesehatan mental, keaktifan organisasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan dan menguatkan moderasi beragama mahasiswa.

Penguatan Literasi Digital

Penguatan literasi digital penting untuk dilakukan guna menyebarkan konten-konten yang menguatkan moderasi beragama dan memerangi konten yang mengarah pada radikalisme dan banyaknya konten yang mengadu domba masyarakat untuk memiliki rasa benci dan menyebabkan perpecahan. Budaya literasi digital dikuatkan dalam berbagai kalangan, salah satunya dalam lingkungan pesantren. Hal ini dilakukan dengan mengajak santri untuk menanamkan nilai moderasi beragama dalam beberapa media digital (Potter, 2018). Media digital menjadi wadah yang efektif saat ini, banyak sekali pengguna media sosial dari berbagai kalangan dan usia.

Pada perkembangan kehidupan saat ini, literasi tidak hanya fokus pada membaca, menulis, dan berhitung. Literasi saat ini juga fokus pada pemanfaatan media dan perkembangan teknologi dan literasi sumber daya manusia untuk menghadapi kehidupan baru (Ridwan, 2005). Oleh sebab itu, penguatan literasi digital penting untuk dilakukan, tidak hanya bagi mahasiswa, namun juga bagi pegiat literasi, organisasi profesi, pelaku usaha, dan berbagai komponen kehidupan masyarakat yang lain (Tim Gerakan Literasi, 2017).

Proses penguatan literasi digital akan menanamkan dan mewariskan nilai-nilai moderasi dari ajaran islam dan budaya literasi, dimana salah satunya menggunakan mata rantai yang sangat penting yaitu pondok pesantren, kyai, santri, masjid, kitab kuning untuk membangun peradaban di Indonesia (Prayoga & Mukarromah, 2018). Moderasi beragama dilakukan dengan menguatkan literasi digital sebagai bagian untuk menyebar luaskan konten yang berisi perdamaian dan moderasi beragama. Penting untuk menanamkan dan menyebarkan ajaran-ajaran yang berisi perdamaian dan kebangsaan, hal ini merupakan satu paket untuk merawat keberagaman dan kesejukan antar agama dan negara (Shodiq, 2011).

Penguatan moderasi beragama di Indonesia juga dilakukan melalui edukasi kepada masyarakat. Di era globalisasi saat ini, perkembangan media sosial dan digital dapat dimanfaatkan untuk melakukan proses edukasi, salah satunya dengan membuat konten tentang toleransi dan perdamaian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2021) bahwa

upaya meningkatkan moderasi beragama dilakukan oleh muslimah reformis *foundation* dengan penguatan ideologi, mengadakan pelatihan kepenulisan dan membuat konten-konten perdamaian. Hal ini dilakukan mengingat menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi merupakan inti yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tentang moderasi beragama dilakukan dengan diskusi dan menanamkan wawasan Islam dan kebangsaan, serta nilai toleransi yang menjadi elemen penting dalam moderasi beragama. Dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital dilakukan dengan melakukan filter pada konten-konten tentang agama, memproduksi konten yang bermutu terkait moderasi beragama, dan menyebarkan nilai toleransi.

PENUTUP

Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi studi empiris pada bidang kajian moderasi beragama. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat harus meningkatkan moderasi beragama. Upaya ini dilakukan salah satunya pada tingkat perguruan tinggi. Studi ini menganalisis 20 literatur review hasil penelitian dari jurnal yang membahas mengenai moderasi beragama. Hasil studi menunjukkan penguatan moderasi beragama dilakukan dengan berbagai upaya yang terstruktur seperti internalisasi materi moderasi beragama dalam pembelajaran, diskusi publik, dan pengaruh karakter pemimpin. Peran organisasi yaitu dengan penguatan sikap toleransi, peningkatan wawasan islam dan kebangsaan. Penguatan literasi digital dilakukan dengan melakukan filter pada konten-konten tentang agama, memproduksi konten yang bermutu terkait moderasi beragama, dan menyebarkan nilai toleransi. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu lebih kritis dan memperhatikan bagaimana mahasiswa berperan dalam ruang yang lebih luas untuk meningkatkan moderasi beragama. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu menganalisis secara mendalam metode dan media apa yang paling efektif dan efisien untuk digunakan dalam meningkatkan moderasi beragama masyarakat.

REFERENSI

- Ali, M. N. 2019. "UIN Walisongo Miliki Rumah Moderasi Beragama, Perkuat Toleransi Di Jateng." Siedoo Website. 2019.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>.
- Bisma, G. G. B. 2017. "Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Islam Di Universitas Airlangga (Pandangan Tentang Wacana Prospek Demokrasi Dan Relasi Negara Agama)." *Jurnal Politik Muda*, 6(2), 94-100.
- Creswell, J. W. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadziq, Abdulloh. 2019. "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4 (1): 50–59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791).
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1): 1–22.
- Herianto, H. 2020. "Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi Dan Prestasi Akademik Terhadap Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama." *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/eb93d>.
- Junanto, Subar. 2013. *Civic Education*. Surakarta: Fataba Press.
- Mahyuddin032, M. 2020. "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103–124. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>.
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. 2020. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45.

-
- Masykur, A. 2011. *Nasionalisme Di Persimpangan Pergumulan NU Dan Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Potter, W. J. 2018. *Media Literacy*. Sage Publications.
- Prayoga, A., & Mukarromah, I. S. 2018. “Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa.” *Madrassa*, 1, 30–38.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Lisa’, Ma’, D., rifataini, & Fauzi, R. 2019. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *Edukasi*, 17(2), 294708. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Rahayu, luh riniti & Lesmana, putu surya wedra. 2019. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25(2): 95–100.
- Ridwan. 2005. “Dialektika Islam Dengan Budaya Jawa.” *Jurnal Ibda’*, 3(1), 472.
- Rohmah, Siti. 2021. “Peran Perempuan Dalam Terwujudnya Moderasi Beragama Di Era Pandemi Covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis” 3 (2).
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. 2020. “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.” *QUALITY*, 8(2), 269–290. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Saputra, Riza. 2021. “Minat Mahasantri Uin Antasari Terhadap Diskursus Moderasi Beragama (Studi Pada Kegiatan Wawasan Islam Dan Kebangsaan).” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17 (2): 107–20. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3198>.
- Shihab, M Quraisy. 2020. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Shodiq, M. 2011. “Pesantren Dan Perubahan Sosia.” *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 111–122.
- Syatar, A. 2020. “Strengthening Religious Moderation in University: Initiation to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.”

KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 13(2), 236–248. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i2.1829>.

Tim Gerakan Literasi, Nasional. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Edited by Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibowo, Ari. 2019. “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5(2): 85–103.

Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. 2020. “Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.